E-ISSN: 3031-0458

Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence,Economic and Legal Theory

# Overprotective Parenting Dalam Keluarga Modern: Implikasi Terhadap Sosialisasi Dan Kemandirian Sosial Anak

**Hanisa Syava Farhata Indilah[1], Farah Ruqayah[2]**
**Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia[1,2]**
Email: hanisasyava13@gmail.com, farah.ruqayah@uinsgd.ac.id

Received 13-04-2026| Revised form 02-05-2026 | Accepted 17-06-2026

**Abstract**
*Changes in today's lifestyle have altered how parents fulfill their role in educating children within the family. One increasingly common phenomenon is the habit of parents providing excessive protection to their children, known as overprotective parenting. Although the goal is to ensure the child is safe and happy, the way parents raise their children can affect their social development. This article attempts to examine the influence of overprotective parenting on how children learn to interact with others and develop to become more socially independent, using a method of reading and analyzing relevant reference sources. The data was obtained from various studies discussing parenting styles, parent-child relationships, children's social development, and children's ability to live independently. Research shows that overprotection can prevent children from exploring their surroundings, making their own decisions, facing problems, and making friends with others independently. As a result, children more frequently need their parents' help, lack self-confidence, and find it difficult to adapt to a broader social environment. Parenting that provides emotional support and allows children to learn from their experiences is actually better at helping them grow socially and independently. Therefore, it is important to maintain a balance between protecting the child and giving them space to grow, so they can develop into an independent, responsible individual who is capable of interacting healthily with their environment.*
***Keywords:*** *Overprotective Parenting, Modern Family, Child Socialization, Social Independence, Parenting Style.*

**Abstrak**
Perubahan gaya hidup masyarakat saat ini mengubah cara orang tua melaksanakan peran mendidik anak dalam keluarga. Salah satu hal yang semakin umum terjadi adalah kebiasaan orang tua memberikan perlindungan yang terlalu berlebihan kepada anak, yang disebut sebagai gaya asuh yang terlalu melindungi. Meskipun tujuannya adalah memastikan anak aman dan bahagia, cara orang tua mengasuh anak bisa memengaruhi perkembangan sosialnya. Artikel ini mencoba untuk mengupas pengaruh dari cara orang tua yang terlalu melindungi terhadap cara anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain serta berkembang menjadi lebih mandiri secara sosial, dengan menggunakan metode membaca dan menganalisis sumber referensi yang relevan. Data itu didapat dari berbagai penelitian yang membahas cara orang tua mengasuh anak, hubungan antara orang tua dan anak, perkembangan sosial anak, serta kemampuan anak untuk hidup mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa perlindungan yang terlalu berlebihan dapat menghalangi anak-anak untuk menjelajah lingkungan sekitarnya, mengambil keputusan sendiri, menghadapi masalah, serta membuat teman dengan orang lain secara mandiri. Akibatnya, anak-anak lebih sering membutuhkan bantuan orang tua, kurang yakin pada diri sendiri, dan merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengasuhan yang memberi dukungan secara emosional dan membiarkan anak belajar dari pengalaman mereka justru lebih baik dalam membantu anak tumbuh secara sosial dan mandiri. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara melindungi anak dan memberinya ruang untuk berkembang, agar ia bisa tumbuh menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara sehat.

**Kata Kunci:** Pengasuhan Yang Terlalu Melindungi, Keluarga Modern, Sosialisasi Anak, Kemandirian Sosial, Pola Asuh.

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang mendukung pembentukan kepribadian dan karakter anak. Melalui hubungan dan tindakan yang terjadi dalam keluarga, anak mulai memahami nilai-nilai, aturan, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di tengah masyarakat. Dalam proses tersebut, orang tua memainkan peran yang sangat penting karena menjadi tokoh utama yang memberikan perawatan, perlindungan, dan panduan kepada anak. Maka itu, cara orang tua mengasuh anak di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan perasaan anak tersebut.

Perkembangan masyarakat saat ini telah mengubah banyak cara orang mengasuh anak. Kemajuan teknologi, peningkatan informasi, serta berbagai ancaman yang dianggap dapat menghambat pertumbuhan anak sering kali membuat orang tua merasa terlalu khawatir. Kekhawatiran itu membuat sebagian orang tua mengawasi anaknya dengan sangat ketat dan memberi perlindungan yang terlalu berlebihan. Kondisi ini kemudian disebut sebagai cara orang tua yang terlalu melindungi. Secara umum, melindungi anak adalah bagian dari tugas orang tua dalam merawat dan menjaga anak.

Namun, jika orang tua terlalu melindungi anak, anak mungkin tidak punya kesempatan untuk belajar menghadapi masalah dalam hidup secara mandiri. Orang tua yang terus memperhatikan, membantu, dan memutuskan hal-hal untuk anak bisa membuat anak kurang berpengalaman dalam menghadapi masalah atau bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan membimbing mereka di rumah. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk memilih, mencoba, dan menghadapi hasil dari apa yang mereka lakukan cenderung lebih mandiri daripada anak-anak yang selalu meminta bantuan orang tua.

Selain itu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Novera dan Setiawati pada tahun 2023. Cara orang tua yang terlalu melindungi anak perlu diteliti lebih lanjut karena meskipun tujuannya baik, pola asuh ini justru bisa menghambat kemajuan sosial anak. Anak yang selalu dibantu dan dilindungi orang tuanya sering kali kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kurang percaya diri ketika dihadapkan pada hal-hal yang tidak dikenal, serta terlalu memanjakan diri dengan bantuan dari orang tua. Dalam waktu yang cukup lama, kondisi ini dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana cara orang tua yang terlalu melindungi memengaruhi proses sosialisasi dan kemampuan anak untuk hidup mandiri, terutama dalam situasi keluarga modern. Kajian ini diharapkan bisa membantu orang memahami betapa pentingnya menggunakan cara mengasuh anak yang seimbang agar bisa mendukung pertumbuhan sosial mereka dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian melalui studi literatur. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan menganalisis berbagai bahan referensi yang membahas tentang cara orang tua yang terlalu melindungi dan dampaknya terhadap pertumbuhan sosial anak, dari sudut pandang sosiologi keluarga. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel akademik.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, mencatat, dan mengumpulkan berbagai bahan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang telah didapatkan lalu dipilih kembali berdasarkan tingkat relevansinya dan hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara mengenali, mengelompokkan, membandingkan, serta memahami berbagai hasil penelitian yang terdapat dalam literatur yang digunakan. Data tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa topik utama, yaitu pola asuh yang terlalu melindungi, kemandirian anak, perkembangan sosial, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri, serta perkembangan emosional anak. Selanjutnya, hasil dari berbagai penelitian dianalisis agar bisa ditemukan hubungan dan pola yang menunjukkan dampak cara orang tua yang terlalu melindungi terhadap pertumbuhan sosial anak. Hasil analisis tersebut kemudian ditampilkan secara deskriptif agar penjelasan tentang permasalahan yang dibahas menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

## ISI DAN PEMBAHASAN

### A. Overprotective Parenting dalam Konteks Keluarga Modern

Perubahan gaya hidup masyarakat saat ini membuat orang tua lebih waspada terhadap berbagai aspek keamanan dan masa depan anak-anak mereka. Kehadiran media digital, meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak, dan persaingan dalam pendidikan yang semakin sengit sering membuat orang tua merasa bahwa mereka harus melakukan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan orang tua di generasi sebelumnya.

Dalam kondisi tertentu, perhatian itu tumbuh menjadi sikap yang terlalu melindungi. Orang tua tidak hanya mencoba melindungi anak dari bahaya, tetapi juga berusaha mencegah anak menghadapi pengalaman yang bisa membuatnya gagal, merasa kecewa, atau mengalami kesulitan. Akibatnya, anak sulit bergerak dengan bebas dan kesempatan mereka untuk belajar dari pengalaman hidup semakin berkurang.

Menurut Dinillah (2022), anak harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan mencoba berbagai kegiatan yang mereka inginkan. Jika orang tua selalu memenuhi semua kebutuhan anak tanpa memberi kesempatan bagi anak

untuk belajar, hal ini bisa mengganggu pertumbuhan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Ini menunjukkan bahwa perlindungan yang terlalu banyak justru bisa menghambat pertumbuhan anak. Di keluarga saat ini, hal ini umum terjadi karena orang tua memiliki harapan yang sangat besar agar anak mereka berhasil. Orang tua berusaha agar anak tidak membuat kesalahan, sehingga ketika ada keputusan penting, orang tua lebih suka mengambil keputusan itu sendiri daripada biarkan anak yang menentukan. Meskipun dilakukan karena kasih sayang, cara mendidik seperti itu bisa membuat anak kesulitan mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan ketika mereka sudah dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti, terlihat bahwa perlindungan yang terlalu berlebihan tidak hanya melibatkan pengawasan secara fisik, tetapi juga mencakup pengendalian terhadap pengalaman sosial, pilihan-pilihan pribadi, hingga cara anak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, cara mendidik yang terlalu melindungi perlu dipahami sebagai metode yang bisa menghalangi anak dalam berkembang menjadi lebih mandiri jika terus diterapkan.

Salah satu masalah besar dalam keluarga sekarang adalah memahami perbedaan antara perlindungan yang tepat dan perlindungan yang terlalu berlebihan. Banyak orang tua merasa bahwa semakin ketat cara mengawasi anak, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Meski begitu, anak tetap perlu mengalami kegagalan, belajar dari kesalahan yang terjadi, dan tumbuh dalam kemampuan menyelesaikan masalah sendiri. Pengalaman tersebut justru menjadi hal yang sangat penting dalam proses membentuk kedewasaan anak.

**B. Implikasi Overprotective Parenting terhadap Proses Sosialisasi Anak**

Sosialisasi adalah cara anak mempelajari aturan, nilai, dan cara berperilaku yang tepat dalam lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan mengenalkan dan menjelaskan, anak-anak bisa belajar berbicara, bekerja sama, menghadapi perbedaan, serta mempererat hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Kemampuan sosial tidak muncul sendirinya, tetapi harus dilatih melalui pengalaman berkomunikasi dengan beragam orang dan berbagai kondisi. Anak perlu menghadapi berbagai kondisi sosial agar bisa belajar cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Namun, kesempatan itu bisa berkurang jika orang tua terlalu melindungi anaknya.

Anak yang sering diawasi dan dibatasi ketika berinteraksi dengan lingkungan biasanya memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain yang kurang. Mereka sering merasa kurang percaya diri di lingkungan baru karena sudah terbiasa mengandalkan bantuan orang tua. Selain itu, anak mungkin kesulitan menyelesaikan masalah sosial sendirian karena orang tua biasanya selalu ada untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Penelitian mengenai ikatan antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa hubungan yang baik dan nyaman dapat membantu anak berkembang dengan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Namun, hubungan yang baik berbeda dengan cara memperhatikan yang terlalu berlebihan. Hubungan yang baik membuat anak merasa aman dan termotivasi untuk menjelajahi lingkungannya, sedangkan cara merawat anak yang terlalu lindung malah menghalangi proses penjelajahan tersebut.

Anak-anak yang belum terbiasa berbicara atau berinteraksi dengan orang lain sering mengalami kesulitan dalam membangun pertemanan dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka umumnya tidak banyak berpartisipasi dalam kelompok, tidak suka menyampaikan pendapatnya, dan mudah merasa takut ketika menghadapi sesuatu yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara orang tua yang terlalu melindungi bisa memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Kemampuan sosial tidak akan tumbuh hanya karena orang tua memberi nasihat atau arahan saja. Anak-anak harus melalui pengalaman nyata agar dapat memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Jika orang tua terlalu membatasi pertemanan anak

karena keamanan atau alasan lainnya, anak tidak punya kesempatan belajar keterampilan berinteraksi sosial yang penting bagi kehidupannya di masa depan. Maka itu, proses sosialisasi harus dianggap sebagai bagian dari proses belajar yang tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua.

## C. Implikasi Overprotective Parenting terhadap Kemandirian Sosial Anak

Kemandirian sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengatur hidupnya sendiri saat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat, tanpa terlalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Kemandirian bukan hanya soal bisa melakukan tugas sehari-hari, tetapi juga bisa membuat keputusan, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Menurut Aprilianarsih dan Mil (2023), kemandirian mencakup tiga aspek yaitu perilaku, emosi, dan sosial yang membantu seseorang mampu hidup secara bertanggung jawab. Dalam perkembangan anak, kemampuan ini perlu diasah secara bertahap melalui pengalaman yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

Pola asuh yang terlalu melindungi bisa menghambat perkembangan kemandirian anak karena anak jadi terbiasa meminta bantuan orang tua. Bila ada masalah, anak-anak cenderung meminta bantuan orang lain daripada mencoba menyelesaikannya sendiri. Kebiasaan ini bisa membuat seseorang merasa tidak percaya diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri.

Penelitian juga menunjukkan bahwa cara orang tua memberikan dukungan tetapi tetap memberi kesempatan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya berdampak positif pada pertumbuhan kemandirian anak (Prihatin, 2023). Anak yang bisa memilih tugas sendiri, mengerjakan tugas itu, dan bertanggung jawab atas hasil pilihan mereka biasanya lebih mandiri.

Selain cara orang tua mengasuh anak, hubungan emosional yang kuat juga membantu anak tumbuh menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak yang merasa disayangi dan dipercaya oleh orang tuanya biasanya lebih berani mencoba hal baru dan

yakin pada kemampuan dirinya sendiri (Novera & Setiawati, 2023). Anak yang selalu dikendalikan sering kali merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Kemandirian sosial adalah kemampuan yang sangat penting dalam hidup sehari-hari di zaman sekarang. Anak yang sering minta bantuan orangtuanya mungkin merasa sulit ketika harus menghadapi lingkungan baru yang mengharuskan mereka bertanggung jawab lebih banyak, seperti di sekolah, kuliah, atau tempat kerja. Oleh karena itu, orang tua perlu memberi kepercayaan kepada anak-anak agar mereka bisa belajar membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil sejak mereka masih kecil.

## D. Pentingnya Pola Asuh yang Seimbang

Penelitian menunjukkan bahwa cara terbaik yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah dengan cara yang tidak terlalu longgar maupun terlalu ketat. Anak membutuhkan bantuan, pengawasan, dan kesempatan agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Pola asuh otoritatif atau demokratis dianggap bisa memenuhi kebutuhan itu karena menggabungkan ketertiban dengan rasa hormat terhadap kemandirian anak, menurut Prihatin tahun 2023.

Orang tua yang mengasuh anak dengan cara demokratis tetap memberlakukan aturan yang jelas, namun juga memperbolehkan anak untuk menyampaikan pendapat, membuat keputusan sendiri, serta belajar dari pengalaman yang mereka lalui. Cara ini membantu anak kecil menjadi lebih bertanggung jawab, sekaligus membuatnya merasa diperhatikan dan didukung secara emosional oleh keluarga.

Selain itu, orang tua juga harus tahu bahwa membuat kesalahan adalah hal yang wajar dalam proses belajar. Anak yang selama ini tidak pernah mengalami kegagalan mungkin akan merasa bingung dan kesulitan menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya tidak terus-menerus membuang masalah yang dihadapi anak, tetapi membantu anak memahami cara mengatasinya.

Keseimbangan merupakan kunci utama dalam pengasuhan anak. Orang tua wajib melindungi anak-anak, tetapi perlindungan itu tidak boleh menghalangi anak-anak untuk belajar dan tumbuh menjadi lebih baik. Anak yang diberi tanggung jawab akan lebih siap menghadapi kehidupan dibandingkan anak yang terus-menerus meminta bantuan dari orang tuanya.

## KESIMPULAN

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cara orang tua yang terlalu melindungi anak adalah salah satu bentuk asuhan yang semakin banyak ditemukan di kalangan keluarga modern. Meskipun tujuan utamanya adalah menjaga anak dari semua bahaya, jika orang tua terlalu melindungi anak, hal itu justru bisa menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dan membuat anak sulit tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Perlindungan yang berlebihan justru menghalangi anak-anak untuk menjelajahi lingkungan sekitar, memperkuat hubungan dengan orang lain, membuat keputusan, serta belajar cara menyelesaikan masalah sendiri. Kondisi itu bisa membuat seseorang merasa kurang percaya diri, terlalu bergantung kepada orang tua, dan sulit beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Pola asuh yang memberikan dukungan secara emosional dan memperbolehkan anak belajar dari pengalaman langsung justru lebih baik dalam membantu anak berkembang dalam kemampuan sosial serta membuat mereka lebih mandiri. Oleh karena itu, orang tua harus memberi perhatian yang seimbang, yaitu dengan melindungi anak namun tetap memberinya ruang untuk berkembang, agar anak bisa tumbuh menjadi orang yang mandiri, berani mengambil tanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Shafia, K. (2024). Dampak dari Sikap Overprotective Orang Tua terhadap Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(4), 207-213. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.809.

Novera, W. R., Ramelan, H., Ulni, E. K., Husna, A., & Mthie, I. (2025). Pengaruh Pola Asuh

dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1522-1530. doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7051.

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4480-4490. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.

Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh Secure Attachment Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2060-2063. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3665.

Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. Jurnal Empire, 4(1), 62-67.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 34-50.

Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang menerapkan Pola Asuh Permisif. Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 234-239. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia.

Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal AUDHI, 5(2), 62-68. https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI.

Dinillah, V. I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 79-84.